



Hubungan Ketidapatuhan ditinjau dari Mispersepsi dan Disonansi Kognitif sebagai Variabel Mediator

Elang Segara Yuhthika Aulia¹, Suryanto²

^{1,2}Departemen Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: elangsegara05@gmail.com, suryanto02@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-06-20 Revised: 2022-07-28 Published: 2022-08-03 Keywords: <i>Civils Disobedience;</i> <i>Misperception;</i> <i>Cognitive Dissonance.</i>	This study aims to examine the effect of misperceptions that cause cognitive dissonance on civil disobedience in following the COVID-19 health protocol. This study uses one type of quantitative approach with a survey. The participants in this study were people who were of productive age, with the criteria of working primarily as community servants. The total number of participants in this study was 174 people. The results of the disobedience study have a positive relationship with misperceptions and cognitive dissonance. The significance value of R based on the table above is at 0.000. After collecting data and testing hypotheses, the conclusions that can be drawn from the authors are, misperception and cognitive dissonance variables can predict civil disobedience variables in following the COVID-19 health protocol.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-06-20 Direvisi: 2022-07-28 Dipublikasi: 2022-08-03 Kata kunci: <i>Ketidapatuhan;</i> <i>Mispersepsi;</i> <i>Disonansi Kognitif.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mispersepsi yang menyebabkan disonansi kognitif terhadap ketidapatuhan masyarakat mengikuti protokol kesehatan COVID-19. Penelitian ini menggunakan salah satu tipe pendekatan kuantitatif dengan survei. Partisipan pada penelitian ini adalah masyarakat berada pada usia produktif, dengan kriteria bekerja terutama sebagai pelayan masyarakat. Total jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 174 orang. Hasil dari pada penelitian ketidapatuhan memiliki hubungan positif dengan mispersepsi dan disonansi kognitif. Nilai signifikansi R berdasarkan tabel di atas berada pada angka 0,000. Setelah melakukan pengambilan data dan menguji hipotesis, maka kesimpulan yang dapat simpulkan dari penulis adalah, variabel mispersepsi dan disonansi kognitif dapat memprediksi variabel ketidapatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan COVID-19.

I. PENDAHULUAN

Kasus penyebaran virus gangguan pernafasan atau yang dikenal sebagai Virus Corona masih menjadi masalah besar yang ada di dunia, virus yang berasal dari negara Cina ini telah tersebar ke seluruh penjuru dunia dan terkena dampaknya baik dari segi ekonomi, politik, bahkan hingga mental masyarakat. Menurut laporan *Worldometer* pada 23 maret 2022 telah terjadi kasus terlapor hingga 474.766.341 kasus dari seluruh dunia dengan kesembuhan sebanyak 410.522.080 jiwa dan angka pasien meninggal dunia mencapai 6.122.896 jiwa. Angka paparan kasus tertinggi berasal dari Amerika Serikat yang berada pada kisaran 80 juta kasus, India 43 juta kasus, Brazil 28 juta kasus, Perancis 22 juta kasus, dan Inggris 18 juta kasus. Adapun Indonesia sendiri, jumlah kasus terlapor hingga tanggal 22 maret 2022 sebanyak 5.974.646 kasus, dengan tambahan sebanyak 5.639.029 jiwa sembuh dan 154.062 jiwa meninggal dunia, pemerintah telah berupaya dalam menanggulangi kasus pandemi COVID-19. Meskipun begitu, masyarakat cenderung mulai melalaikan peraturan dan protokol kesehatan yang berlaku,

menurut data Razia Patuh Protokol Kesehatan yang dilakukan oleh Satpol PP Surabaya dan pihak-pihak yang terkait, sepanjang bulan Juli Hingga Awal Desember 2021, telah terdapat 2.760 kasus pelanggaran protokol kesehatan (Satpol PP, 2020), respon masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan tentu berbeda-beda, banyak masyarakat yang mematuhi protokol kesehatan karena melihat keluarga maupun teman-temannya patuh terhadap protokol kesehatan, kebijakan pemerintah, atau bahkan dengan terpaksa melakukannya.

Bahkan sebagian besar dari masyarakat juga mematuhi pelaksanaan protokol COVID-19 karena takut dihukum atau takut terkena sanksi yang ditetapkan, sisanya bahkan tidak menganggap COVID-19 sebagai penyakit berbahaya sehingga tidak perlu mematuminya, sebuah survei yang dilakukan Badan Pusat Statistika (BPS), 17 dari 100 responden memiliki persepsi bahwa sangat tidak mungkin atau tidak mungkin terinfeksi COVID-19 dengan rata-rata usia 17-30, 2,5% masyarakat menganggap bahwa penyebaran COVID-19 bukanlah sebuah ancaman atau hanya dibesar-besarkan, serta kurangnya pe-

mahaman terhadap bahaya dan manfaat pencegahan (BPS, 2020), ketidakpatuhan bisa didefinisikan sebagai keengganan untuk melakukan perubahan perilaku sesuai dengan perintah langsung yang disampaikan oleh otoritas tertentu (Brehm & Kassin, 1996), dalam kasus ketidakpatuhan terhadap COVID-19, pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Iptidaiyah, dkk (2020), pada sebuah daerah di Bima, masyarakat tidak patuh dengan kebijakan yang telah dibuat pemerintah setempat dalam menanggulangi pandemi, terdapat beberapa alasan masyarakat tidak patuh dengan peraturan protokol Kesehatan. Pertama mereka menyangkal bahwa virus itu ada atau tidak seburuk yang diberitakan oleh media massa. Kedua mereka berpikir bahwa mereka kebal terhadap virus dan tidak akan sakit parah. Ketiga mereka memberontak dan tidak mau mengikuti peraturan pemerintah, Keempat mereka bersikap impulsif karena merasa terkekang selama berbulan-bulan. Kelima mereka berfikir bahwa COVID-19 hanyalah sebuah alat politik pemerintah. Keenam mereka bersikap egois dengan mementingkan kepentingan dan kepuasan diri sendiri daripada kebaikan masyarakat yang lebih besar dalam memerangi COVID-19.

Mispersepsi, adalah “kasus di mana keyakinan orang tentang hal-hal faktual tidak didukung oleh bukti yang jelas dan pendapat ahli”, dimana definisi yang mencakup keduanya menimbulkan keyakinan yang salah dan tidak berdasar tentang informasi tersebut (Nyhan & Reifler, 2010), menurut Pennycook (2020), mispersepsi disebabkan oleh pengaruh dari pemberitaan sebuah informasi yang masih belum bisa ditentukan kebenarannya namun dianggap benar oleh individu tersebut, lebih lanjut mispersepsi informasi terjadi karena pengaruh dari maraknya berita bohong yang tersebar di media sosial (Pennycook, 2020). Dalam salah satu penelitian mispersepsi oleh Forikes (Lalu dkk., 2021) pada suatu daerah di Lombok Tengah, mispersepsi informasi COVID-19 adalah salah satu faktor utama dalam kenaikan angka penularan. Masyarakat yang mempunyai pengalaman dalam menghadapi beberapa wabah seperti campak, kolera dan cacar dimasa lalu, menganggap bahwa COVID-19 bersifat sama saja dan tidak berbahaya. Lalu pendapat tokoh agama yang masih memperbolehkan masyarakat beribadah secara normal di rumah ibadahnya karena alasan lebih takut dengan Tuhan daripada penyakit, turut serta menyebabkan mispersepsi tersebut terjadi, kemudian *euforia New Normal* yang kemudian

dipahami oleh masyarakat sebagai “kembali Normal” dengan melaksanakan aktifitas seperti biasa tanpa mengikuti protokol Kesehatan. Disonansi Kognitif menurut Festinger (1957), adalah diskrepansi atau kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten, menciptakan ketidaknyamanan psikologis, didukung oleh Vaughan dan Hogg (2005), disonansi kognitif adalah suatu kondisi tidak nyaman dari tekanan psikologis ketika seseorang memiliki dua atau lebih kognisi (jumlah informasi) yang tidak konsisten atau tidak sesuai satu sama lain.

Festinger (1957) menyatakan bahwa kognitif menunjuk pada setiap bentuk, pengetahuan, opini, keyakinan, atau perasaan, mengenai diri seseorang atau lingkungan seseorang, dalam penelitian Festinger (1957), teori disonansi kognitif memiliki pengaruh terhadap berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19, dalam penelitian Lasya (2020), disonansi kognitif berkorelasi dengan tinggi resiliensi. Artinya, semakin tinggi disonansi kognitif yang dialami, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi seseorang dalam menghadapi pandemi COVID-19, sebaliknya semakin rendah disonansi kognitif yang dialami, maka semakin rendah pula tingkat resiliensi seseorang dalam menghadapi pandemi COVID-19, peneliti memandang bahwa protokol kesehatan adalah sebuah peraturan yang dibuat dengan maksud dan tujuan yang baik, yaitu untuk menanggulangi dan mengurangi angka penularan COVID-19. Namun realita di lapangan tidak demikian, dari beberapa penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa sebagian masyarakat masih lalai dalam melaksanakan protokol kesehatan dan mematuhi peraturan lainnya yang terkait dengan penanggulangan COVID-19, sebagian masyarakat masih berpandangan bahwa COVID-19 bukan penyakit berbahaya, pengaruh pemikiran tokoh masyarakat yang salah turut menambah mispersepsi masyarakat, selain itu pengaruh maraknya berita bohong di media sosial turut menambah kebingungan masyarakat sehingga masyarakat mengalami disonansi, maka dengan kesalahan dalam pemahaman informasi, ditambah dengan berbagai faktor dan alasan lainnya, sebagian masyarakat akhirnya memilih untuk tidak mematuhi protokol kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara mispersepsi dan ketidakpatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan

pengecahan COVID-19 dengan disonansi kognitif sebagai variabel mediator.

II. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan positivisme dengan tipe penelitian *explanatory research*, Neuman (2014) menjelaskan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan beberapa variabel dan mencari keterikatan antara variabel tersebut, Neuman (2007) mengemukakan metode survey digunakan karena tepat untuk mengukur *self report* dan menguji hipotesis. *Explanatory research* dilakukan untuk melihat bagaimana teori atau penelitian yang sudah ada dapat menjelaskan suatu fenomena yang ada atau perlu adanya modifikasi baru (Neuman, 2013).

2. Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, merupakan teknik sampling yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015). Kriteria demografis partisipan yaitu berupa jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia produktif (25 tahun hingga 55 tahun), status perkawinan, pekerjaan dan jenjang pendidikan terakhir, sebelumnya partisipan diberi pemahaman bahwa data partisipan dijamin kerahasiaannya dan hanya untuk penelitian.

3. Data Deskriptif

Dalam penelitian ini, jumlah partisipan sebanyak 174 partisipan ($M_{usia}=2,93$; $SD_{usia}=1,17$; 52,3 persen perempuan), yang peneliti himpun berasal dari beberapa profesi dan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda.

4. Pengukuran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga alat ukur. Alat ukur ketidakpatuhan diadaptasi dari alat ukur milik Steffano dan Morselli (2010) yang meneliti tentang *Civil Disobedience*, alat ukur mispersepsi mengadaptasi alat ukur milik Pennycook (2020) yang meneliti tentang kesalahan pemahaman oleh masyarakat tentang COVID-19, alat ukur disonansi kognitif diadaptasi dari alat ukur milik Festinger (1957, dalam Lasya, 2020).

5. Realibilitas alat ukur

Realibilitas alat ukur diolah menggunakan IBM SPSS *Statistic 26*, berikut adalah penjelasan realibilitas masing-masing alat ukur:

a) Alat ukur ketidakpatuhan yang terdiri dari 48 aitem dengan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju"), dengan teknik *Cronbach's alpha* cukup baik

b) Alat ukur mispersepsi yang terdiri dari 26 aitem dengan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju"), dengan teknik *Cronbach's alpha* cukup baik

c) Alat ukur disonansi kognitif yang terdiri dari 14 aitem dengan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju"), dengan teknik *Cronbach's alpha* cukup baik

6. Analisis Data

Pada Uji Norma Kategorisasi antar variabel, didapati bahwa responden melakukan ketidakpatuhan sebesar 83,91%, dengan presentasi norma masuk ke kategori tinggi. Pada responden yang mengalami mispersepsi, didapati presentasi norma kategori tinggi sebesar 90,82%. Pada responden yang mengalami disonansi kognitif, didapati presentasi norma kategori sangat tinggi sebesar 95,98%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dapat dijelaskan dari hasil penelitian bahwa jumlah keseluruhan partisipan berjumlah 174 dengan prosentase laki-laki sebesar 47,7% dan perempuan sebesar 52,3%. Persebaran usia produktif tertinggi berada pada usia 46-55 tahun dengan prosentase 40,2%. Pendidikan terbanyak partisipan berasal dari S1 dengan prosentase 51,1%. Mayoritas pekerjaan partisipan berasal dari lain-lain seperti freelancer, enumerator, ojek online dan lain sebagainya dengan prosentasi sebesar 31%. Rata-rata (*mean*) untuk variabel ketidakpatuhan sebesar 57,39, variabel mispersepsi memiliki rata-rata sebesar 38,01, dan variabel disonansi kognitif memiliki nilai rata-rata sebesar 22,22. Jika nilai skewness memiliki nilai yang positif maka data berkumpul berada di bagian kiri yaitu nilai rendah sedangkan jika memiliki nilai negatif maka data berkumpul pada bagian kanan yaitu nilai tinggi, untuk kurtosis jika memiliki nilai positif maka distribusi berkumpul di tengah sedangkan jika nilainya dibawah 0 (no) maka

distribusi data berada di titik ekstrem, dalam uji linearitas, nilai signifikansi hubungan antara variabel mispersepsi dengan variabel ketidakpatuhan sebesar 0,000, variabel disonansi kognitif dengan variabel ketidakpatuhan memiliki nilai signifikansi 0,000. Maka kesimpulannya bahwa ketiga variabel ini memenuhi uji asumsi linearitas dan bersifat linear karena nilai signifikansinya $< 0,05$.

Uji hasil regresi linier dijelaskan saling berhubungan dan saling memengaruhi dari kedua variabel, pada hasil uji regresi pertama antara mispersepsi dengan ketidakpatuhan memiliki nilai signifikansi $< 0,01$, dapat dikatakan hasil hipotesis pertama (H1) diterima, $F(1,172)=255$; $p<0,001$; $R^2=0,598$. Koefisien R (korelasi) memiliki skor 0.773 sehingga variabel mispersepsi berhubungan dengan ketidakpatuhan, kemudian nilai R *Square* pada variabel mispersepsi memberikan pengaruh terhadap ketidakpatuhan sebesar 0,59 atau 59%. Pada hasil uji regresi kedua antara disonansi kognitif dengan ketidakpatuhan memiliki nilai signifikansi $< 0,01$. Dapat dikatakan hasil hipotesis kedua (H2) diterima, $F(1,172)=279$; $p<0,001$; $R^2=0,619$, koefisien R (korelasi) memiliki skor 0.787 sehingga variabel disonansi kognitif berhubungan dengan ketidakpatuhan. Kemudian nilai R *Square* pada variabel disonansi kognitif memberikan pengaruh terhadap ketidakpatuhan sebesar 0,61 atau 61%. Untuk mengetahui pengaruh dari moderator disonansi kognitif terhadap mispersepsi dan ketidakpatuhan dilakukan dengan Uji moderasi menggunakan teknik *bootstrapping* pada aplikasi *Jamovi*, model *bootstrapping* dengan 1000 literasi atau pengulangan menghasilkan temuan bahwa tepat menggunakan data hasil analisis pengaruh disonansi kognitif terhadap hubungan mispersepsi dengan ketidakpatuhan didapatkan hasil ($B=0,0237$; 95% C1 [0,00589,0,0378]; $SE=0,00792$; $p=0,003$) dimana taraf signifikan sebesar 0,003 yang mengartikan lebih kecil dari 0,05 jadi H3 diterima atau ada pengaruh positif disonansi kognitif terhadap hubungan mispersepsi dan ketidakpatuhan.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peranan disonansi kognitif sebagai variabel moderator antara hubungan mispersepsi informasi dengan perilaku ke-

tidakpatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan selama pandemi COVID-19, H1 dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara mispersepsi dengan perilaku ketidakpatuhan pada masyarakat, hipotesis tersebut didasarkan pada penelitian milik Iptidaiyah dkk (2020), dimana memberikan gambaran mengenai ketidakpatuhan masyarakat pada sebuah daerah di Bima. Hasil uji H1 pada penelitian ini menunjukkan bahwa mispersepsi memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan, hasil dari uji koefisien korelasi, ketidakpatuhan berkorelasi signifikan dengan mispersepsi dimana $r = 0,773$, yang artinya semakin tinggi tingkat mispersepsi yang dimiliki seseorang maka tingkat ketidakpatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan selama pandemi COVID-19 juga semakin tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin seseorang mengalami mispersepsi informasi COVID-19 yang dialami maka semakin tinggi pula ketidakpatuhan yang dilakukan, hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Iptidaiyah dkk (2020), di kelurahan Oi Fo'o kota Bima yang menyatakan bahwa pada daerah tersebut masyarakat masih belum patuh terhadap protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Selain itu juga ketidakpatuhan masyarakat disebabkan oleh perilaku *covidiot* yaitu adanya mispersepsi masyarakat yang menganggap COVID-19 sebagai alat politik, perasaan kebal, dan pembelaan-pembelaan lainnya.

H2 pada penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan disonansi kognitif dan perilaku ketidakpatuhan masyarakat, hipotesis ini dibuat berdasarkan penelitian Januardini (2021) tentang hubungan disonansi kognitif dan resiliensi dalam menghadapi pandemic COVID-19, hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa ketidaknyamanan berpikir akibat disonansi kognitif berkorelasi dengan tinggi resiliensi, artinya semakin tinggi disonansi kognitif yang dialami, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi seseorang dalam menghadapi pandemi COVID-19. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shella Anggarini (2020) dalam jurnal bertajuk "Phenomena in COVID-19 News" yang menyebutkan bahwa pemberitaan tentang COVID-19 cenderung menimbulkan disonansi

kognitif dan perubahan afektif pada individu yang mengakses informasi aktual sehari-hari dari berbagai media massa. Oleh karena itu, maraknya pemberitaan tentang COVID-19 di media yang dapat diakses oleh publik, mendorong berbagai reaksi dan tanggapan dari masyarakat, disonansi individu atas berbagai informasi yang diakses mengakibatkan gangguan kognitif. Dalam penelitian ini, disonansi kognitif memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap perilaku ketidakpatuhan dimana $r = 0,787$, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi disonansi kognitif maka semakin tinggi perilaku ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, hal ini juga sejalan dengan penelitian Festinger (1957), bahwa teori disonansi kognitif Leon Festinger (1957) berpengaruh pada berbagai situasi, dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari teori ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan: keputusan dibuat berdasarkan situasi.
2. Pemaksaan untuk mengalami: dalam situasi publik (di tengah banyak orang), seseorang dapat dipaksa untuk melakukan sesuatu (mengancam hukuman atau menjanjikan hadiah). Jika tindakan tidak sesuai dengan kehendak (sebagai individu), maka akan terjadi disonansi, tingkat disonansi ini tergantung pada jumlah hukuman atau hadiah yang diterima.
3. Paparan informasi, disonansi akan mendorong pencarian informasi baru.
4. Dukungan sosial. Jika seorang individu mengetahui bahwa pendapatnya berbeda dengan orang lain, maka akan timbul kurangnya dukungan sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian ini, bahwa teori disonansi kognitif yang dijelaskan oleh Festinger (1957) memiliki pengaruh terhadap berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19, dampak teoretis yang terlihat dari keputusan masyarakat untuk tidak mematuhi protokol kesehatan dalam menghadapi pandemi COVID-19 dengan alasan tertentu, selanjutnya paparan informasi baru yang aktual namun belum tentu terpercaya dari berbagai media meningkatkan disonansi kognitif sehingga menyebabkan masyarakat kebingungan atas informasi tentang pandemi COVID-19. H3 pada penelitian ini yang juga merupakan hipotesis utama mengasumsikan bahwa terdapat

peranan disonansi kognitif terhadap hubungan antara mispersepsi informasi dengan perilaku ketidakpatuhan masyarakat selama pandemi COVID-19, hipotesis ini dibuat berdasarkan asumsi penulis bahwa mispersepsi adalah kesalahan pemahaman manusia dalam menyerap informasi, hingga menyebabkan munculnya perilaku ketidakpatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan COVID-19. Disonansi kognitif sebagai variabel moderator dapat memperkuat hubungan antara mispersepsi dengan ketidakpatuhan, mengingat pada peristiwa pandemi COVID-19 di Indonesia, dimana pada saat awal kemunculannya saja sudah dianggap sepele oleh berbagai kalangan masyarakat hingga pejabat serta ditambah situasi politik dan ekonomi yang terjadi, hal ini dibuktikan dengan analisis regresi moderasi, didapatkan nilai nilai estimate dari interaksi variabel mispersepsi (X) dan variabel disonansi kognitif (Z) terhadap variabel ketidakpatuhan (Y) sebesar 0,0237 dengan signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. nilai estimasi High (+1SD) sebesar 0,582 lebih tinggi daripada nilai Low (-1SD) yang sebesar 0,295. Menunjukkan bahwa korelasi antara variabel mispersepsi (X) dengan variabel ketidakpatuhan (Y) lebih tinggi saat variabel disonansi kognitif (Z) juga tinggi, atas hasil analisis diatas, maka pengaruh moderasi variabel disonansi kognitif (Z) meningkatkan hubungan antara variabel mispersepsi (X) terhadap variabel ketidakpatuhan (Y).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini mempunyai data responden yang cukup luas, antara lain jenis kelamin, usia produktif, pendidikan terakhir, status perkawinan, dan pekerjaan. Sejauh penelitian ini dibuat, peneliti hanya bisa membuktikan bahwa pengaruh ketidakpatuhan terbesar berasal dari jenis kelamin.

B. Saran

Adapun saran yang disampaikan peneliti yakni untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat bisa membuktikan lebih luas lagi antara hubungan masing-masing variabel dengan data demografi sehingga lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Brehm, S. S., & Kassim, S. M. (1996). *Social psychology* (3rd ed.). Houghton, Mifflin and Company.
- "COVID Live - Coronavirus Statistics - Worldometer." *Worldometers.info*, 2022, www.worldometers.info/coronavirus/. Accessed 23 Mar. 2022.
- Festinger, Leon. (1957). *A Theory Of Cognitive Dissonance*. Stanford: Stanford University Press
- Hogg, A.M., Vaughan, M.G. (2005). *Introduction to Social Psychology*. Australia: National Library of Australia Pearson Education Australia.
- Iptidaiyah, M., Kadir, Abdul, Junaidin, ;, & Usman, A. (2020). Kepatuhan Dan Perilaku "Covidiot" Masyarakat Pada Protokol Covid-19 (Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo'o Kota Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 7(2), 256–266. Retrieved from <http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/278>
- Januardini, L. E., & Santi, D. E. (1945). *Cognitive Dissonance and Resilience in Facing Covid-19 Pandemic*. 130–140.
- Neuman, W. (2014) *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach. Seventh Edition*. USA: Pearson Education Limited.
- Niven, Neil. (2002). *Psikologi Kesehatan Keperawatan Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan lain*. Jakarta: EGC.
- Nyhan, B., & Reifler, J. (2010). Ketika koreksi gagal: Bertahannya kesalahan persepsi politik. *Perilaku Politik*, 32(2), 303–330. <https://doi.org/10.1007/s11109-010-9112-2>
- Pennycook, G., McPhetres, J., Bago, B., & Rand, D. G. (2021). Beliefs About COVID-19 in Canada, the United Kingdom, and the United States: A Novel Test of Political Polarization and Motivated Reasoning. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 014616722110236. <https://doi.org/10.1177/01461672211023652>
- Pennycook, G., McPhetres, J., Bago, B., & Rand, D. G. (2020). Predictors of attitudes and misperceptions about COVID-19 in Canada, the U.K., and the U.S.A. *PsyArXiv [Working Paper]*, 19, 1–25. <https://psyarxiv.com/zhjpk/>
- Pennycook, G., McPhetres, J., Zhang, Y., Lu, J. G., & Rand, D. G. (2020). Fighting COVID-19 Misinformation on Social Media: Experimental Evidence for a Scalable Accuracy-Nudge Intervention. *Psychological Science*, 31(7), 770–780. <https://doi.org/10.1177/0956797620939054>
- Priyatno, Duwi. (2008). *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data dan Uji Statistik*. Jakarta: MediaKom.
- Quigley, Charles N. & Bahmueller, Charles F. (2011) *Teaching Political Sophistication: On Self-Interest and the Common Good*. Dalam David Feith. (2011). *dalam Teaching America: the case for civic education*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- "Vaksin Dashboard." *Kemkes.go.id*, 2022, vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines. Accessed 23 Mar. 2022.
- Website Resmi Penanganan COVID-19. "Beranda | Covid19.Go.id." *Covid19.Go.id*, 22 Mar. 2022, covid19.go.id/. Accessed 23 Mar. 2022.